

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI
KARTU KATA BERGAMBAR DI PAUD CAHAYA HATI
KECAMATAN RANAH PESISIR
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana
Program Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



Oleh

**YENGFI HERLINA
NIM 99186**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

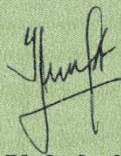
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI KARTU KATA BERGAMBAR DI PAUD CAHAYA HATI PESISIR SELATAN

Nama : **Yengfi Herlina**
NIM : 99186/2009
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 18 Februari 2014

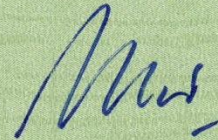
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dra. Yuhelmi, M.Pd
NIP. 19590720 198803 2 001

Pembimbing II,



Drs. Wisroni, M.Pd
NIP. 19591013 198703 1 003

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Kartu Kata
Bergambar di PAUD Cahaya Hati Pesisir Selatan

Nama : **Yengfi Herlina**

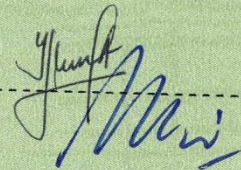
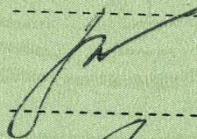
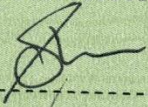
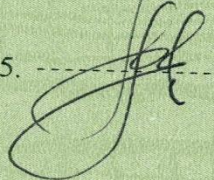
NIM : 99186/2009

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 18 Februari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Yuhelmi, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Wisroni, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Setiawati, M.Si	4. 
5. Anggota	: Drs. Jalius	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Kartu Kata Bergambar di PAUD Cahaya Hati Pesisir Selatan adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang telah berlaku.

Padang, Januari 2014

nyatakan

Yengfi Herlina

ABSTRAK

Yengfi Herlina : Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Kartu Kata Bergambar di PAUD Cahaya Hati Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan

Kemampuan membaca anak di PAUD Cahaya Hati masih rendah. Hal ini terlihat dimana masih banyak anak yang belum mampu membaca kata sederhana, bahkan ada yang belum mengenal huruf. Pemilihan metode yang tidak tepat serta tidak efektifnya pemanfaatan alat peraga menjadilah satu penyebab terjadinya kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam pengenalan huruf alfabet, pengenalan suku kata dan pengenalan kata melalui permainan kartu kata bergambar.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di PAUD Cahaya Hati Kecamatan Ranah Pesisir pada kelompok usia 5-6 pada tahun pembelajaran 2013/2014 dengan jumlah anak 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

Dari penelitian ini terlihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca anak di PAUD Cahaya Hati Pesisir Selatan melalui Permainan Kartu Kata Bergambar. Melalui metode permainan kartu kata bergambar yang diberikan oleh guru pada anak secara berkelanjutan terlihat kemampuan anak dalam pengenalan huruf alphabet. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu kata bergambar dari siklus ke siklus yaitu dari siklus satu dengan tiga kali pertemuan dan siklus dua tiga kali pertemuan. Saran bagi pendidik untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca dapat menggunakan kartu kata bergambar, bagi pihak sekolah bisa menyediakan media untuk meningkatkan kemampuan membaca. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan salah satunya memasukan variable yang belum terdapat pada penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT Sang Maha Pencipta yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelas sarjana pendidikan (S. Pd) pada Universitas Negeri Padang. Skripsi ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Di PAUD Cahaya Hati”. Dalam penulisan dan penyelesaian Skripsi ini penulis banyak menerima arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dr. Solfema, M. Pd selaku Ketua Jurusan dan bapak Drs. Wisroni, M. Pd selaku sekretaris jurusan
2. Ibu Dra. Yuhelmi, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Drs. Wisroni, M. Pd selaku pembimbing II
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar (Dosen) Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
4. Bapak Ibu Kepala beserta Staf Karyawan/I Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Pengelola PAUD Cahaya Hati dengan bermurah hati memberikan waktu dalam penyelesaian Skripsi ini.

6. Teman-teman PAUD Cahaya Hati dan Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Konsentrasi Pendidikan Anaka Usia Dini.
8. Teristimewa untuk Suami dan anak tercinta yang selalu memberikan dorongan dan bantuan baik moril dalam memahami segala aktifitas dan kesibukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan, bimbingan, dorongan perhatian dan jasa baiknya kepada penulis dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya dengan memohon ridho kepada Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, umumnya bagi kemajuan perkembangan pendidikan anak usia dini dan termasuk ilmu yang bermanfaat, barokah dunia dan akhirat amin. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, masukan dan kritik yang membangun senantiasa penulis terima untuk didiskusikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang Sirih, Desember 2013
Penulis

Yengfi Herlina

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Pemecahan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Pertanyaan Penelitian.....	8
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Defenisi Operasional.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	13
B. Kerangka Konseptual.....	34
C. Hipotesis.....	35
 BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Seting Penelitian.....	37
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Jenis dan Sumber Data.....	37
F. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	37
G. Prosedur Penelitian.....	38
H. Teknik Analisa Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Data kondisi awal kemampuan membaca anak di PAUD Cahaya Hati Kabupaten Pesisir Selatan.....	6
2. Pengenalan huruf alfabet pertemuan 1 sampai 3 pada Siklus I	42
3. Peningkatan membaca anak melalui pengenalan suku kata.....	44
4. Pengenalan kata pertemuan 1 sampai 3 pada kategori mampu.....	46
5. Pengenalan huruf alfabet pertemuan 1 sampai 3 pada kategori mampu Pada Siklus II.....	49
6. Pengenalan suku kata pertemuan 1 sampai 3 pada kategori mampu pada Siklus II.....	51
7. Pengenalan kata pertemuan 1 sampai 3 pada kategori mampu Siklus II..	54
8. Rekapitulasi Siklus I dalam Kategori Mampu.....	56
9. Rekapitulasi Siklus II pada Kategori Mampu.....	58
10. Kemampuan membaca mulai dari kondisi awal, deskripsi data siklus I, deskripsi data siklus II dan selisih antar siklus.....	60

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Hal
1. Peningkatan kemampuan mengenal huruf alfabet.....	43
2. Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Suku Kata pada Siklus I..	46
3. Peningkatan Kemampuan Anak dalam mengenal Kata pada Siklus I.....	48
4. Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal huruf alfabet pada Siklus II..	50
5. Peningkatan kemampuan mengenal suku kata pada siklus II.....	53
6. Peningkatan kemampuan mengenal kata pada siklus II.....	55
7. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membaca anak pada Siklus I.....	57
8. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Membaca anak pada Siklus II.....	59
9. Perbandingan Kondisi Awal, Siklus I dan II pada Kategori Mampu.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis H.G. Tarigan, (1986:8). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik Hodgson dalam Tarigan, (1986:8).

Membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat Ahmad S. Harjasujana dalam St.Y. Slamet, (2008:67). Hal tersebut berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik. Sumber yang lain juga mengungkapkan bahwa membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan Jazir Burhan dalam St.Y. Slamet, (2008:67).

Waktu terbaik untuk anak mulai belajar membaca adalah pada usia yang sangat muda. Bahkan sebelum anak memasuki pra-sekolah. Setelah anak mampu berbicara, ia dapat mulai mengembangkan kemampuan membaca dasar.

Anak yang sangat muda memiliki rasa ingin tahu alami untuk belajar tentang segala sesuatu, dan mereka secara alami tertarik dengan cetak surat yang mereka lihat, dan sangat ingin belajar mengetahui isi dari tulisan yang ada.

Dunia anak adalah dunia bermain maka kelayakannya konsep pendidikan untuk anak usia dini dirancang dalam bentuk bermain. Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Undang-undang Pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pemerintah memberikan kewenangan kepada lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, dan perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum sekolah atau yang lebih dikenal dengan desentralisasi pendidikan. Bentuk aplikasi di lembaga-lembaga pendidikan adalah membuat kurikulum satuan pendidikan (KTSP).

Desentralisasi pendidikan yang dimaksud adalah pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan. Pengembangan kurikulum ini dilakukan oleh sekolah mulai perguruan tinggi, sekolah lanjutan, sekolah menengah, sekolah dasar, dan taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak sebagai satuan dari Pendidikan Anak Usia Dini mengemban tiga fungsi utama dalam pendidikan yaitu,

(1) Pengembangan Potensi kecerdasan anak, (2) Penanaman nilai-nilai dasar moral/akhlak, dan (3) Pengembangan kemampuan dasar. Lebih lanjut Departemen Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 1 Butir 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas perkembangan. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Bentuk pembelajaran yang diberikan dan sesuai sebagai langkah pembelajaran yang menyenangkan bagi anak didik, penulis mencoba memberikan metode pendekatan BCCT (*Beyod Center and Circle Time*) dimana anak dirangsang secara aktif untuk melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar. Untuk itu sentra-sentra pembelajaran dipersiapkan secara permanen, lengkap dengan fasilitas yang dilakukan lengkap dengan pijakan melingkar di awal dan akhir memulai pembelajaran dalam sentra. Dalam pengembangan pendekatan BCCT (*Beyod Center and Circle Time*) itu sendiri. Dengan kata lain seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai “ pembelajar “ sehingga anak didik terbantu dalam pengembangan dirinya sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing dan eksplorasi dari anak didik.

Ada delapan sentra yang dikembangkan BCCT (*Beyond Center and Circle Time*), yaitu pertama sentra persiapan, kedua sentra balok, ketiga sentra Bahan Alam, keempat sentra Bermain Peran, kelima Sentra Seni dan Kreativitas, keenam sentra memasak dan sains ketujuh sentra musik dan kedelapan sentra olah tubuh. Kedelapan sentra memberikan kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar anak, serta stimulan-stimulan pendidikan yang dibutuhkan oleh anak didik itu sendiri.

Kondisi ideal bagi anak yang berada rentang usia 5-6 tahun, tahap pengembangan bahasa yang diharapkan tercapai diantaranya adalah anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan orang lain yang berada disekitarnya, mampu menyebutkan huruf yang dikenal, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri, (Sari;1996).

PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, diharapkan mampu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik, termasuk kemampuan berbahasa yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis, sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Bukan suatu hal yang berlebihan ketika pada akhirnya setiap orang tua diharapkan anak-anak mereka yang mengikuti pendidikan sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis. Pada usia 6 tahun, umumnya anak sudah berada pada usia siap untuk membaca. Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat klasik dari Havighurst dalam Adhim (2004:30)

bahwa belajar membaca haruslah pada saat anak berada pada kondisi (*teachable moment*) saat tepat untuk belajar. Karena beberapa akibat negative akan timbul jika pemberian materi pembelajaran dilakukan kepada anak sebelum atau sesudah masa kesiapan.

Ahli lain berpendapat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rohim,2005:2). Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) dalam kata lisan. Sementara sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata atau bahasa tulis. Klien dalam Rohim (2005:5) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interatif.

Berpijak pada teori klasik ini maka sampai sekarang di Negara kita masih berlaku peraturan melarang guru PAUD mengajarkan membaca kepada anak. Walaupun kebijakan formal ini dianggap sebagai kebijakan yang tepat, apalagi ketika banyak guru dan orang tua yang tidak faham, tapi bukan berarti kita menghambat keinginan anak untuk belajar membaca. Karena menurut Burns dan kawan-kawan dalam Adhim (2004:31), kesiapan membaca anak dapat dirangsang dengan memberi pengalaman pramembaca (*pereading experience*). Kita mengenal satu atau lebih bagian membaca kepada anak dapat sehingga menimbulkan ketertarikan yang kuat untuk membaca. Untuk itu perlu kiat-kiat yang tepat dan sesuai dengan tahapan kebutuhan dan perkembangan anak pada saat itu.

Dari hasil pengamatan penulis selama mengajar di PAUD Cahaya Hati Pesisir Selatan, guru telah mengajarkan anak belajar membaca pengenalan huruf alfabet, mengenal suku kata dan mengenalkan kata, namun sebagian besar anak masih mendapat kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diberikan, walaupun sudah berulang-ulang disampaikan oleh guru.

Hal ini disebabkan karena rendahnya motivasi dan ketertarikan anak terhadap kegiatan pembelajaran membaca yang berjalan dalam kondisi yang tidak menyenangkan, kaku dan membosankan. Penggunaan metode yang kurang tepat serta tidak optimalnya pemanfaatan media dan alat peraga juga menjadi kegiatan yang menonton, minim kreatifitas dan tidak menarik bagi anak.

Dari pengamatan penulis dapat dilihat kondisi awal kemampuan membaca anak usia dini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data kondisi awal kemampuan membaca anak di PAUD Cahaya Hati Kabupaten Pesisir Selatan

No	Kondisi Awal							n
	Aspek yang Diamati	M		KM		TM		
		f	%	f	%	f	%	
1	Pengenalan Huruf Alfabet	3	15	5	25	12	60	20
2	Pengenalan suku kata	2	10	4	20	14	70	20
3	Pengenalan kata	2	10	5	25	13	65	20
	Jumlah	7	35	14	70	39	195	
	Rata-rata	11,6		23,3		65		

Tabel di atas menggambarkan bahwa kemampuan membaca anak usia dini di kelas PAUD umur 5-6 tahun masih rendah. Anak yang mempunyai kemampuan membaca hanya 11,6%, dan anak yang memiliki kemampuan membaca kurang mampu sebanyak 23,3%, sedangkan anak yang memiliki kemampuan membaca tidak mampu sebanyak 65%.

Oleh karena itu usaha awal yang harus ditempuh guru PAUD untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui media yang dipilih dengan tujuan anak dapat tertarik dan lebih muda dalam membaca sejak dini. Media itu adalah kartu kata bergambar agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca anak di PAUD Cahaya Hati Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar mencapai ketuntasan $\geq 75\%$.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dilihat rendahnya kemampuan anak diduga oleh beberapa faktor antara lain :

1. Kurangnya latihan dan bimbingan orang tua di rumah dalam membantu anak membaca.
2. Kurang tepatnya metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
3. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
4. Kurangnya media yang menunjang proses belajar dan mengajar membaca anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada aspek media yaitu Kurangnya media yang menunjang proses belajar dan mengajar membaca anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini “Apakah Melalui permainan Kartu Kata Bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di PAUD Cahaya Hati Padang Sirih Kecamatan Pesisir Selatan?

E. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dalam penelitian ini peneliti akan mengaplikasikan permainan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak didik di PAUD Cahaya Hati.

F. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya yaitu :

1. Menggambarkan peningkatan kemampuan membaca dalam pengenalan huruf alfabet melalui permainan kartu kata bergambar di PAUD Cahaya Hati.
2. Menggambarkan peningkatan kemampuan membaca dalam pengenalan suku kata melalui permainan “ kartu kata bergambar “ di PAUD Cahaya Hati.
3. Menggambarkan peningkatan kemampuan membaca dalam pengenalan kata melalui permainan Kartu Kata Bergambar di PAUD Cahaya Hati.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah melalui permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam pengenalan huruf alfabet di PAUD Cahaya Hati ?
2. Apakah melalui permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam pengenalan terhadap suku kata di PAUD Cahaya Hati ?
3. Apakah melalui permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam pengenalan terhadap kata bagi anak didik di PAUD Cahaya Hati ?

H. Manfaat Penelitian

Penerapan pendekatan metode kartu kata bergambar di dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di PAUD Cahaya Hati, diharapkan memberi manfaat kepada semua pihak diantaranya :

Penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru PAUD

Guru mendapatkan solusi dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Orang tua

Menjadi solusi bagi orang tua untuk mengantarkan putera puterinya pada tingkat sekolah dasar (SD), mengingat pada umumnya anak didik yang duduk dikelas I saat ini sudah harus mampu menguasai pembelajaran membaca.

c. Bagi lembaga / Sekolah

Meningkatkan kualitas sekolah sehingga anak didik yang tamatan PAUD dapat melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar yang mereka inginkan.

d. Bagi Pengelola

Sebagai evaluasi bagi pengelola untuk membuat program dan kurikulum sekolah kedennya.

I. Definisi Operasional

1. Kemampuan Membaca

Kemampuan menurut kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata "Mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat berada, kaya, mempunyai harta berlebih). Kemampuan adalah hsuatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu.

Menurut Firmanawaty (2004:2) membaca adalah sebagai kegiatan menyelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu bacaan atau gambar

Kemampuan membaca anak adalah suatu kesanggupan anak dalam menyelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu bacaan atau gambar.

Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam pengenalan huruf alfabet, pengenalan suku kata, dan pengenalan kata.

a. Pengenalan Huruf Alfabet

Pengenalan huruf alfabet pada anak dilakukan dengan cara sederhana dan menyenangkan untuk belajar menulis alfabet. Guru membantu anak-anak menulis alfabet melalui pewarnaan, dan bermain game bersama contohnya ; Permainan Kartu Kata Bergambar. Kegiatan ini sangat penting, karena menjadi modal bagi anak untuk bisa membaca dan menulis di saat memasuki usia sekolah.

b. Pengenalan suku kata

Suku kata ialah unit penyusun aturan bunyi pertuturan. Pengenalan suku kata dilakukan Contohnya, perkataan *sawah* terdiri dari pada dua suku kata *sa* dan *wah*.

c. Pengenalan kata

Mengenali Kata Ketika anak mulai mengenali huruf dan kata, guru menunjukan kata-kata itu kepada anak, terutama nama teman-teman, keluarga, hewan peliharaan, dan mainan.

2. Permainan Kartu Kata Bergambar

Kartu Kata Bergambar adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada Kartu Kata Bergambar dikelompok-kelompokkan antara

lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya.

Kartu termasuk dalam jenis media visual yaitu pada teknologi cetak. Menurut S.Wojowasito (1972:126) bahwa kartu adalah kertas tebal yang berbentuk segi empat. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:510) kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Kata adalah kesatuan dari gabungan huruf yang dapat ditulis atau diucapkan. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (2005:513) kata merupakan suatu unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Dalam penelitian ini Kartu kata bergambar yang dimaksud adalah kartu yang berukuran 10×15 cm yang terbuat dari kertas tebal yang memiliki kata-kata dan gambar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran seperti yaitunya tema alam sekitar seperti gambar sawah, kebun, sungai gunung dan laut yang dirancang oleh peneliti untuk membantu anak usia dini untuk berlatih membaca.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini, adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Anderson dalam Tarigan, (1993) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*mutiple intelegences*) dan kecerdasan spiritual.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, maka penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini. Berikut adalah beberapa pendapat lain mengenai Pendidikan Anak Usia Dini, Bihler dan Snowman dalam Hartati, (1996) mengemukakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini, menekankan kepada anak usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun”.

Bredecamp (1997) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak”. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal yang bersifat fleksibel sering diartikan bahwa PAUD nonformal boleh dilaksanakan tanpa adanya ketentuan apapun. Anggapan tersebut tidaklah benar, karena fleksibilitas dalam PAUD nonformal lebih tertuju pada cara penyelenggaraannya, bukan pada prinsip pembelajarannya. PAUD nonformal harus bisa memberikan layanan PAUD yang murah dan mudah, tetapi bermutu. Prinsip pembelajaran PAUD nonformal adalah bermain sambil belajar, yang sesuai dengan tingkat usia, perkembangan psikologis dan kebutuhan spesifik anak, serta yang mendekatkan anak dengan lingkungannya. PAUD nonformal bukanlah sekolah yang penuh dengan aturan, melainkan taman yang menyenangkan, mengasyikan, dan mencerdaskan.

Prinsip utama PAUD nonformal adalah memberikan stimulasi pendidikan kepada anak dalam rangka melejitkan potensinya agar anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi. Perkembangan dan kualitas anak dipengaruhi oleh

banyak faktor, di antaranya adalah faktor hereditas dan lingkungan yang termasuk di dalamnya intervensi pendidikan. Mengapa demikian, Ketika anak lahir, ia baru dibekali dengan modal yang disebut potensi, baik potensi fisik (jasmani) maupun nonfisik (akal, kalbu, dll.). Potensi tersebut baru merupakan kemampuan awal, karenanya harus ditumbuh- kembangkan melalui berbagai stimulasi atau rangsangan.

Para ahli genetika mempercayai bahwa setiap anak yang lahir membawa potensi yang diturunkan dari kedua orangtuanya dan dipengaruhi oleh gen dari orang-orang yang memiliki garis keturunan di atasnya. Namun potensi tersebut tidak akan mencapai perkembangan secara optimal tanpa adanya stimulasi (rangsangan) yang maksimal. Rangsangan yang bersifat fisik/biologis tentunya terkait dengan pemberian gizi yang seimbang. Terkait dengan gizi ini berbagai studi yang dilakukan oleh para ahli gizi menyimpulkan bahwa pembentukan kecerdasan pada masa usia dini dan dalam kandungan ternyata sangat tergantung pada asupan gizi yang diterima. Makin rendah asupan gizi yang diterima, makin rendah pula status kesehatan anak, dan rendahnya status kesehatan anak akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak Syarif (2002). Implikasinya adalah bahwa Pendidikan Anak Usia Dini harus pula memperhatikan pemenuhan gizi anak, termasuk gizi ibunya ketika anak masih menyusui.

Rangsangan nonfisik khususnya rangsangan pendidikan merupakan rangsangan yang tak kalah pentingnya. Ascobat Gani (2002) mengungkapkan bahwa sektor pendidikan menekankan pada rangsangan terhadap aspek intelektual, emosional, spiritual dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan *software* (perangkat

lunak) dalam rangka melejitkan potensi diri, sedangkan sektor nonpendidikan menekankan pada rangsangan misalnya terhadap aspek gizi, kesehatan, dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan hardware (perangkat keras).

Berkaitan dengan anak usia dini, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, sebagai berikut:

- a. Masa peka. Pada masa ini anak akan merespon berbagai stimulus dengan cepat karena kepekaannya yang muncul seiring dengan kematangan. Sebagian pendidik baik orang tua maupun tutor belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka dan atau menumbuhkembangkan potensi yang ada di masa peka.
- b. Masa egosentris. Masa egosentris ditandai dengan sikap keakuan anak yang sangat besar, seperti seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti, segalanya miliknya sendiri, dan mau menang sendiri. Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris ini. Karenanya orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik dengan memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi di lingkungannya. Misalnya dengan melatih anak untuk dapat berbagi sesuatu dengan temannya atau belajar antri/menunggu giliran saat bermain bersama.

- c. Masa meniru. Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi dan segala hal yang dilihat serta didengarnya. Pada saat ini orang tua atau tutor haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku.
- d. Masa berkelompok. Pada masa ini anak senang melakukan kegiatan secara berkelompok atau team. Biarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya. Oleh karena itu orang tua sebaiknya mengkondisikan lingkungan yang baik bagi pergaulannya untuk kesempatan anak bersosialisasi dan bergaul.
- e. Masa bereksplorasi. Masa ini ditandai dengan kegiatan anak yang menunjukkan rasa keingintahuan yang besar mengenai suatu hal. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan banyak bertanya, mengamati bahkan membongkar benda. Orang tua atau orang dewasa harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda- benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan trial dan error, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung.
- f. Masa Pembangkangan. Orang tua harus memahami dan mengarahkan anak saat ia mulai membangkang tetapi bukan berarti selalu memarahinya karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu bila terjadi

pembangkangan sebaiknya diberikan waktu pendinginan (*cooling down*) misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diajak bicara mengapa ia melakukan itu semua.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan, karena kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Grellt dalam Muchlisoh dkk, (1992:119), bahwa “kegiatan membaca adalah semacam dialog antara pembaca dan penulis, tanpa kecuali anak usia dini, dan kemampuan membaca mempengaruhi kemampuan berbicara, sehingga dapat dikatakan bahwa membaca merupakan aspek kebahasaan yang berfungsi sebagai pintu awal dalam membuka cakrawala berpikir seseorang”. Demikian pula menurut Flood dan Lapp (1981:350), bahwa “membaca merupakan suatu proses berpikir yang mana pembaca menjadi partisipan aktif”.

Anderson dalam Tarigan (1986:8), menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media kata-kata, di mana kata-kata tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dan mempunyai makna”. Proses membaca dimulai dari keinginan anak untuk memahami dan melafalkan huruf sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang penuh makna.

Oleh karena itu, permulaan membaca bagi anak di Taman Kanak-Kanak harus memperoleh perhatian sungguh-sungguh dari pendidik, sehingga anak menyadari bahwa dengan membaca anak-anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi dari media cetak, dan pada akhirnya mereka dapat menginformasikan dan mengkomunikasikan itu kepada orang lain.

b. Tujuan membaca

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang tentu memiliki tujuan tertentu. Namun pada dasarnya membaca memiliki dua tujuan. Yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber yang dibaca. Dan secara khusus Tarigan (2008:7) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 2) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh para penemu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (*reading for details or facts*).
- 3) Membaca untuk mengetahui mengapa hal tersebut merupakan topik yang baik atau menarik. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for mains ideas*).
- 4) Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan (*reading for sequence or organization*).

- 5) Membaca untuk mengetahui serta menemukan mengapa para tokoh merasakan. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inferensi*).
- 6) Membaca untuk mengetahui dan menemukan apa-apa yang tidak bisa atau tidak wajar mengenai seorang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengelompokkan (*reading for classify*).
- 7) Membaca untuk mencari atau menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Membaca seperti ini disebut membaca untuk menilai (*reading to evaluate*).
- 8) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading for compare or contrasts*).

c. Tahapan Membaca

Secara khusus, Flood dan Laap (1981:350), mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak yakni: “(1) tahap fantasi (*magical stage*), (2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), (3) tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), (4) tahap pengenalan bacaan (*teke-off reader stage*), dan (5) tahap membaca lancar (*independent reader stage*)”. Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

- 1) Tahap Fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku ini penting, melihat atau membolak-balikkan dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan model/contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*)

Pada tahap kedua, orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada buku-buku yang diketahui anak-anak. Orang tua atau guru juga hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

3) Tahap Membaca gambar (*bridging reading stage*)

Pada tahap ketiga, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

4) Tahap Pengenalan Bacaan (*take-of reader stage*)

Pada tahap keempat, orang tua dan guru masih harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru juga jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5) Tahap Membaca Lancar (*independent reader stage*)

Pada tahap ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini mendorong anak agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

d. Manfaat Membaca

Membaca adalah salah satu hobi terbaik yang dimiliki oleh seseorang. Namun sungguh menyedihkan ketika mengetahui bahwa kebanyakan dari kita tidaklah diperkenalkan dengan buku-buku yang menakjubkan dunia. Ini adalah beberapa alasan bagi kita untuk memulai kebiasaan ini sebelum kamu tertinggal di belakang dalam segala hal.

Firmanawaty Sutan (2004:13) memaparkan beberapa manfaat yang diperoleh anak dari kegiatan membaca, yaitu :

- 1) Anak akan memperoleh pengetahuan.
- 2) Anak dapat mengidentifikasikan dirinya.
- 3) Anak menemukan nilai-nilai keutamaan untuk membina kepribadian.
- 4) Anak dapat berimajinasi dengan baik.
- 5) Anak terbantu untuk menyelesaikan problem yang harus dihadapi.
- 6) Anak dapat mengetahui pengalaman dan kebudayaan lain.
- 7) Memupuk rasa percaya diri anak.

Sedangkan menurut Annida mengidentifikasikan delapan manfaat dari aktivitas membaca, yaitu sebagai berikut :

- 1) Membaca merupakan proses mental secara aktif.

Tidak seperti duduk di depan sebuah kotak idiot (TV, Plasystation, dll), membaca membuat kamu menggunakan otak kamu. Ketika membaca, kamu akan dipaksa untuk memikirkan banyak hal yang kamu belum mengetahuinya. Dalam

proses ini, kamu akan menggunakan sel abu-abu otak kamu untuk berfikir dan menjadi semakin pintar.

2) Membaca akan meningkatkan kosakata kamu.

Kamu dapat belajar bagaimana mengira suatu makna dari suatu kata (yang belum kamu ketahui) dengan membaca konteks dari kata-kata lainnya di sebuah kalimat. Buku, terutama yang menantang, akan menampakkan kepada kamu begitu banyak kata yang mungkin sebaliknya belum kamu ketahui.

3) Membaca akan meningkatkan konsentrasi dan fokus.

Kamu perlu untuk bisa fokus terhadap buku yang sedang kamu baca untuk waktu yang cukup lama. Tidak seperti majalah, internet atau email yang hanya berisi potongan kecil informasi, buku akan menceritakan keseluruhan cerita. Oleh sebab kamu perlu berkonsentrasi untuk membaca. Seperti otot, kamu akan menjadi lebih baik di dalam berkonsentrasi.

4) Membangun kepercayaan diri.

Semakin banyak yang kamu baca, semakin banyak pengetahuan yang kamu dapatkan. Dengan bertambahnya pengetahuan, akan semakin membangun kepercayaan diri. Jadi hal ini merupakan reaksi berantai. Karena kamu adalah seorang pembaca yang baik, orang-orang akan mencari kamu untuk mencari suatu jawaban. Perasaan kamu terhadap diri kamu sendiri akan semakin baik. Namun ingat, ikhlas tetap merupakan jalan untuk mencapai kesuksesan, dan berhati-hatilah dari sikap merasa bangga diri. Bersyukurlah selalu kepada Allah atas secuil pengetahuan yang kamu miliki.

5) Meningkatkan memori.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa jika kamu tidak menggunakan memori kamu, kamu bisa kehilangannya. Teka-teki silang adalah salah satu contoh permainan kata yang dapat mencegah penyakit Alzheimer. Membaca, walaupun bukan sebuah permainan, akan membantu kamu meregangkan “otot” memori kamu dengan cara yang sama. Membaca itu memerlukan ingatan terhadap detail, fakta dan gambar pada suatu literatur, alur, tema atau karakter cerita.

6) Meningkatkan kedisiplinan.

Mencari waktu untuk membaca adalah sesuatu yang kita sudah mengetahuinya untuk dilakukan. Namun, siapa yang membuat jadwal untuk membaca buku setiap harinya Hanya sedikit sekali. Karena itulah, menambahkan aktivitas membaca buku ke dalam jadwal harian kamu dan berpegang dengan jadwal tersebut akan meningkatkan kedisiplinan.

7) Meningkatkan kreativitas.

Membaca tentang keanekaragaman kehidupan dan membuka diri kamu terhadap ide dan informasi baru akan membantu perkembangan sisi kreatif otak kamu, karena otak kamu akan menyerap inovasi tersebut ke dalam proses berfikir kamu.

8) Mengurangi kebosanan.

Salah satu kebiasaan yang saya miliki adalah, apabila saya merasa bosan, maka saya akan mengambil buku dan mulai membacanya. Apa yang saya temukan dengan berpegang kepada kebiasaan ini adalah, saya menjadi semakin tertarik dengan suatu

bahasan buku dan saya sudah tidak bosan lagi. Maksud saya, jika kamu merasa bosan, kamu akan merasa lebih baik dengan membaca buku yang bagus, Jika kamu ingin memecahkan rasa malas yang monoton, dan kehidupan yang tidak kreatif dan membosankan, maka pergi dan ambillah satu buku yang menarik. Bukalah halaman-halamannya dan jelajahi dunia baru yang penuh dengan informasi dan kecerdasan.

3. Konsep Bermain

a. Pengertian Bermain

Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Sebagai suatu aktivitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan, kognitif, dan afektif maka sepatutnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya seperti kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan lain-lain. Sebagai kebutuhan sebaiknya juga perlu diperhatikan secara cermat bukan hanya dijadikan mengisi kesibukan atau mengisi waktu luang.

Solehuddin (1996) menyatakan bahwa, pada intinya bermain dapat di pandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan terfokus pada proses memberikan ganjaran serta intrinsik, menyenangkan dan fleksibel.

Jadi Perhatian selama proses bermain pada anak-anak sangat penting mengingat dalam proses bermain dapat ditemukan kekurangan dari kebutuhan bermain seperti

keaktivitas anak, perkembangan mental dan emosi yang harus diarahkan agar sesuai dengan proses kematangan perkembangan.

b. Tujuan Bermain

- 1) Untuk melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada saat sakit anak mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan
- 2) Mengekspresikan perasaan, keinginan, dan fantasi serta ide-idenya
- 3) Mengembangkan kreatifitas dan kemampuan memecahkan masalah
- 4) Dapat beradaptasi secara efektif terhadap stres karena sakit dan dirawat di rumah sakit.

c. Fungsi Bermain

- 1) Perkembangan Sensorimotor
 - a) Memperbaiki keterampilan motorik dasar dan halus serta koordinasi
 - b) Meningkatkan perkembangan semua indra
 - c) Mendorong eksplorasi pada sifat fisik dunia
 - d) Memberikan pelampiasan kelebihan energi
- 2) Perkembangan intelektual
 - a) Memberikan sumber-sumber yang beranekaragam untuk pembelajaran
 - b) Eksplorasi dan manipulasi bentuk, ukuran, tekstur, warna
 - c) Pengalaman dengan angka, hubungan yang renggang, konsep abstrak
 - d) Kesempatan untuk mempraktikkan dan memperluas keterampilan berbahasa

- e) Memberikan kesempatan untuk melatih pengalaman masa lalu dalam upaya mengasimilasinya ke dalam persepsi dan hubungan baru
- f) Membantu anak memahami dunia di mana mereka hidup dan membedakan antara fantasi dan realita

Dewey dalam Montolalu (2007:7) mengemukakan

Melalui pengalaman-pengalaman awal bermain yang bermakna menggunakan benda-benda kongkret, anak mengembangkan kemampuan dan pengertian dalam memecahkan masalah sedangkan perkembangan sosialnya meningkat melalui interaksi dengan teman sebaya dalam bermain

Bermain memungkinkan anak melatih kompetensinya dan menguasai keterampilan baru dengan cara menyenangkan, selain itu bermain juga mempelajari sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Implementasi Metode Bermain Dalam Pembelajaran Membaca di PAUD

Permainan membaca anak PAUD meliputi kemampuan mendengar, melihat, dan memahami, pembicaraan dan gambar.

1) Kemampuan mendengar

Kemampuan mendengar merupakan kemampuan untuk dapat mendeskripsikan alam sekitar dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran. Kemampuan ini berkaitan dengan kesanggupan anak menangkap isi pesan dari orang secara benar. Termasuk dalam kelompok kemampuan ini adalah :

- a. Menirukan kembali 2 s.d 4 urutan angka / kata.
- b. Mengikuti beberapa perintah secara berurutan

- c. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, berapa, mengapa, dimana dan bagaimana.
- d. Menjawab pertanyaan tentang cerita pendek 5 s.d 6 kalimat yang sudah diceritakan guru
- e. Mendengar cerita dan menceritakan kembali secara sederhana
- f. Melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai guru
- g. Melanjutkan cerita / sajak sederhana yang sudah dimulai guru
- h. Mengenal suara huruf dari kata yang bearti missal : sawah, kebun, sungai dan sebagainya
- i. Menyebutkan berbagai bunyi/ suara tertentu.

2) Kemampuan melihat dan Memahami

Kemampuan melihat merupakan kemampuan anak untuk dapat mengahyati dan mengamati alam dengan menggunakan indera penglihatan. Kemampuan ini merupakan bentuk kesanggupan anak melihat benda atau peristiwa yang dilihat nya.

4. Permainan Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Kartu Kata Bergambar adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Gambar-gambar pada Kartu Kata Bergambar dikelompok-kelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya.

Kartu bergambar merupakan media yang mempunyai peranan penting untuk memperjelas pengertian dan gambar dapat di hindarkan kesalahan pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan apa yang di tangkap oleh siswa dalam Tang La, (2008: 177).

Jadi kartu merupakan alat media yang membantu menggunakan indra penglihatan dominan dan juga alat yang memperjelas pengertian dan gambar. Luquet dalam Piaget, (2010:72) menyatakan bahwa mengklasifikasikan gambar sebagai permainan. Selain itu bahkan dalam bentuk awalnya tidak mungkin terdapat asimulasi bebas terhadap realitas pada skema subyek. Layaknya citra mental, gambar lebih mendekati akomodasi imitatif, tetapi pada waktu gambar merupakan sebuah persiapan bagi akomodasi imitative, tetapi pada waktu lain adalah produk akomodasi tersebut. Antara citra grafis dan citra internal (*“model internal”luquet*), terdapat interaksi yang tak terkira banyaknya, karena kedua fenomena itu langsung berasal dari imitasi.

b. Bahan/Alat yang Digunakan

1) Bahan

- a) Kertas karton
- b) Media gambar

2) Alat

- a) Crayon
- b) Spidol

c) Gunting

c. Langkah-langkah Pelaksanaan

- 1) Guru dan anak duduk berhadapan dengan jarak kira-kira 1 s/d 1,5 meter.
- 2) Pastikan anak dalam keadaan rileks dan mau bermain kartu kata bergambar
- 3) Siapkan 10 kartu dari kelompok yang sama, misalnya “gambar alam”, ditumpuk dan dipegang dengan tangan kiri dan halaman kartu kata bergambar berada di bagian depan menghadap ke anak.
- 4) Untuk menarik perhatian anak (untuk tahap awal) guru tunjukkan halaman kartu kata bergambar dengan cara mengambil kartu yang paling belakang dan meletakkannya ke urutan paling depan sambil mengucapkan dengan jelas nama gambar tersebut misalnya “ kebun”
- 5) Kemudian guru membalikkan gambar apel tersebut sehingga tulisan “kebun” berada dibagian depan, sambil mengucapkan “kebun” tindakan ini di lakukan dengan cepat masing-masing tidak lebih dari 1 menit.
- 6) Guru meminta anak didik untuk tidak mengikuti/mengulang apa yang diucapkannya.
- 7) Setelah itu, guru mengambil kartu kedua dari kartu yang diurutan paling belakang kemudian malakukan seperti langkah no 5da 6
- 8) Guru melakukan secara berurutan sampai dengan kartu kesepuluh, dengan kecepatan tidak lebih dari 1 detik untuk tiap-tiap gambar dan tulisan yang

ditunjukkan. Menunjukkan kartu dengan cepat ini memicu otak kanan untuk bekerja menerima informasi yang ada di kartu.

5. Hubungan antara Kartu Kata Bergambar dengan Kemampuan Membaca

Dengan menggunakan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca.

a. Pengenalan Huruf Alfabet

Dalam hasil penelitian diperoleh gambaran hasil persentase anak didik yang terlihat mampu dalam mengenal alfabet, memahami, mengingat, menuliskan dan melafaskan ditemukannya beberapa anak yang kurang mampu dan sebagian kecil anak didik tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan membaca.

Hal ini disebabkan karena anak didik tidak mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran. Tanpa disadari dalam permainan kartu kata bergambar mereka telah belajar sambil bermain dan bernyanyi, berlomba untuk membaca tiap huruf, suku kata, dan kata dapat mereka laksanakan tanpa bosan. Dalam proses ini ditemukan beberapa kendala dimana beberapa anak dalam sample penelitian tidak hadir karena kondisi kesehatan yang kurang baik membuat mereka absen dalam proses penelitian ini.

Namun berkat kerja sama dengan orang tua murid, dan pengajar dan lingkungan anak didik juga melakukan pembiasaan membaca di rumah dengan mengulang beberapa suku kata yang mereka peroleh dari sekolah untuk dibaca

dirumah dengan panduan orang tua, dan kerabat membuat anak didik lebih mudah memahami proses pembelajaran.

Tahap perkembangan bahasa pada anak meliputi kemampuan memperoleh pengetahuan melalui bahasa lisan dan tulisan Nation & Snowling, (2004) dalam Turnbull et al, (2010). Salah satu kemampuan yang berkaitan dengan bahasa, adalah pemahaman tentang huruf abjad atau alfabet.

Semuanya tentu bertujuan untuk merangsang kecerdasan anak didik tersebut. Belajar sambil bermain kartu kata bergambar sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak dengan melaksanakan prinsip-prinsip belajar seraya bermain.

Dengan bermain anak akan beraktivitas dengan mengembangkan potensi dan kreativitas mereka tanpa paksaan. Dan dengan bermain anak didik bisa menemukan pengalaman langsung dari aktivitas yang mereka laksanakan. Bermain merupakan suatu ciri-ciri yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap kegiatan anak didik selalu menghabiskan hari-harinya dengan bermain. Oleh sebab itu permainan kartu kata bergambar ini merupakan suatu upaya peneliti lakukan dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Didik di PAUD Cahaya Hati Kabupaten Pesisir Selatan.

b. Pengenalan Suku Kata

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa, pada pertemuan pertama pada siklus II dalam hal membaca dan penggabungan huruf (s-a-w-a-h) menjadi (sa-

wah) yang dilaksanakan melalui Permainan Kartu Kata Bergambar memperlihatkan peningkatan kemampuan merangkai suku kata bagi anak didik.

Pengertian metode suku kata menurut Depdikbud (1992:12) metode suku kata adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah di rangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata itu di rangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat. Sedangkan pendapat Muhammad Amin (1995:207) metode suku kata adalah “ suatu metode yang di mulai dengan mengajar suku-suku kata kemudian suku kata di gabungkan menjadi kata dan diuraikan menjadi huruf”. Jadi metode suku kata ada dua macam. Kedua metode ini dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

Menurut Rukayah (2004: 14) anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Setelah mengetahui batasan tersebut maka jelas tujuan yang ingin dicapai dalam merancang pembelajaran membaca bias dilakukan dengan menggunakan metode suku kata melalui kartu kata bergambar.

c. Pengenalan Kata

Dengan permainan Kartu Kata Bergambar dilaksanakan secara berulang-ulang untuk mencapai hasil yang maksimal dalam membaca anak ternyata tidaklah

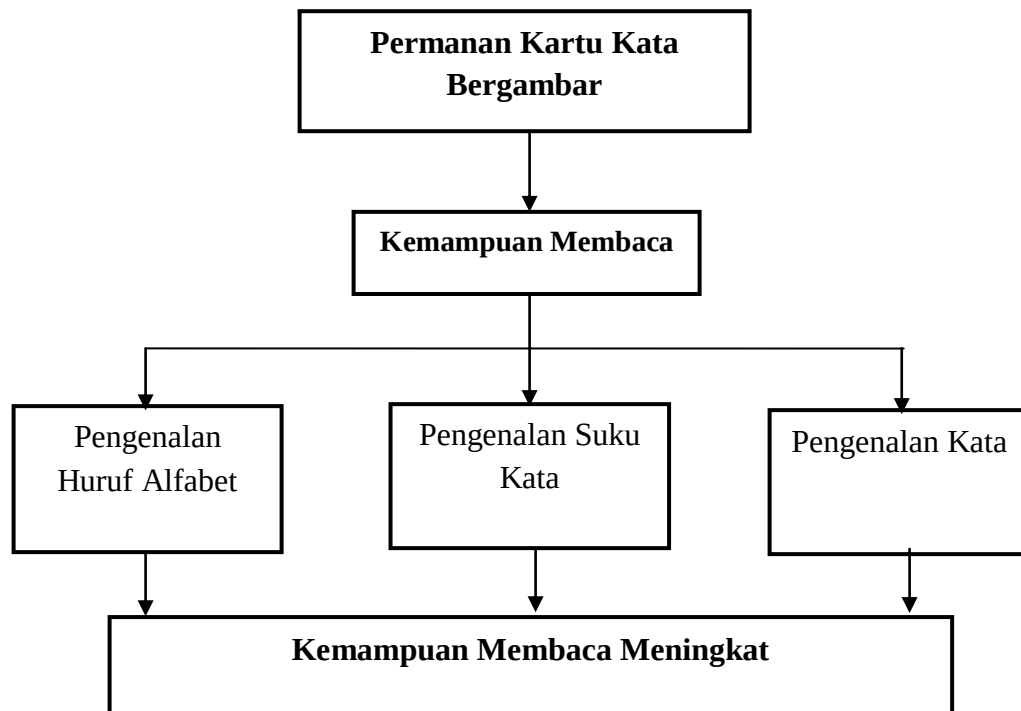
membuat anak didik bosan, dalam suasana riang terhindar dari tekanan ataupun paksaan anak didik dapat meningkatkan pengenalan membaca kata.

Berdasarkan analisis peneliti teori yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan membaca anak adalah : Menurut Burns dalam Syafiie Hairudin,dkk, (2008: 3), aktifitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktifitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktifitas yang dilakukan pada saat membaca. Menurut Hodgson dalam HG.Tarigan, (1985:7), membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata melalui media kata-kata/bahasa tulis.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa melalui metode permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk membantu dan mempermudah dalam penelitian. Sehingga dapat terlaksana secara terarah artinya hasilnya dapat diberikan jawaban pemecahan atau pokok permasalahan yang telah diterapkan. Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini .



C. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap dapat dijadikan jawaban dari suatu permasalahan yang timbul, melihat permasalahan dan teori yang telah dikemukakan diatas dapat penulis rumuskan hipotesis yaitu Permainan Kartu Kata Bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca Anak Usia Dini di PAUD Cahaya Hati Padang Sirih Kecamatan Ranah Pesisir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan yaitu tentang meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan kartu kata bergambar di PAUD Cahaya Hati Padang Sirih hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Permainan Kartu Kata Bergambar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan alfabet dengan baik pada anak didik di PAUD Cahaya Hati Padang Sirih Keamatan Ranah Pesisir.
2. Permainan Kartu Kata Bergambar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan suku kata dengan baik pada anak didik di PAUD Cahaya Hati Padang Sirih Keamatan Ranah Pesisir.
3. Permainan Kartu Kata Bergambar dapat meningkatkan kemampuan pengenalan kata pada anak didik di PAUD Cahaya Hati Padang Sirih Keamatan Ranah Pesisir.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti kemukakan adalah:

1. Bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak salah satunya dapat menggunakan media kartu kata bergambar.

2. Bagi pihak sekolah hendaknya menyediakan media yang berhubungan dengan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan salah satu variabel lain yang belum terdapat pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung. Mizania.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono, Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Ascobat Gani, (2002). Issue Pokok dan Strategi Pembangunan Kesehatan di NTT dalam Rangka Desentralisasi. Kupang : Semiloka Pembangunan Kesehatan Propinsi NTT, Pemda Propinsi NTT
- B.E.F Montolalu. 2007. "Bermain dan Permainan Anak;" Jakarta Universitas Terbuka
- Bredecamp, Sue dan Copple, Carrol. (1997). *Developmentally Appropriate Practice*. USA: NAEYC
- Sutan, Firmanawaty, 2004, "3 Langkah Praktis Menjadikan Anak Maniak Membaca;" Jakarta. Puspa Swara
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1992: Jakarta: Balai Pustaka
- Dhieni, N. et al. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Firmanawaty Sutan, 3 Langkah Praktis Menjadikan Anak Maniak Membaca, (Jakarta: Puswa Swara, 2004)
- Flood, James dan Diane Lapp. 1981. *Language Reading Instruction for the Young Child*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hairudin, dkk. (2008). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartanti, Diah. (1996). *Program kegiatan belajar TK*. DepDikBud.
- Mohammad Amin, 1995, *Metode Suku Kata*, Jakarta : Bumi Aksara

- Muchlisoh, dkk. 1992. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Musfiroh. Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Piaget, Jean & Barbel Inhelder. 2010. *Psikologi Anak*. (Penerjemah: Miftahul annah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rukayah. 2004. *Membaca Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sari Daeng P . (1996). *Metode Pengajaran di TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Solehuiddin,m, 2000, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Penerbit : fakultas Pendidikan UPI, Bandung
- St.Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjana, H.D.(1996). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Azas*. Bandung :Nusantara Press.
- Syarief, Hidayat, (2002). “Perkembangan Anak Usia Dini Usia: Memerlukan Keutuhan”, *Bulletin Padu, Edisi Perdana*. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas Jakarta
- Tang La. (2008). Peningkatan hasil belajar ipa melalui penggunaan media *kartu bergambar pada siswa kls V SDN 274 mattirowalio wajo*, Crain wiliam, *teori perkembangan*, Jurnal Pendidikan PT pustaka belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, hal. 8

Tarigan, H.G. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.

Wojowasito, S.(1972). *Kamus bahasa Indonesia*. Malang: Shinta Dharma.